



Keterlibatan Emosional dan Sosial Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Materi Pernikahan dalam Islam

Sahila Faradisa*, Moh. Faizin

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

*Correspondence: sahilaflds760@gmail.com

Received: 06-11-2025 | Revised: 14-11-2025 | Accepted: 30-11-2025

Abstract

Learning activities in Islamic Religious Education (IRE), particularly on the topic of Marriage in Islam, have traditionally focused on cognitive understanding such as legal provisions and formal requirements. However, marriage carries broader emotional, social, and moral dimensions that are relevant to the developmental stage of high school students who are exploring identity and interpersonal relationships. This study aims to describe students' emotional and social engagement through the implementation of the Jigsaw cooperative learning model in teaching the topic of marriage at SMA Negeri 3 Sidoarjo. This research employed a qualitative descriptive design. The participants consisted of a IRE teacher and eleventh-grade students involved in Jigsaw-based learning. Data were collected through classroom observations, semi-structured interviews with teachers and students, and document analysis involving lesson modules, group worksheets, and observation notes. Data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldana model, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. Data credibility was ensured through source triangulation (teachers, students, documents) and technique triangulation (observation, interview, documentation). The findings reveal that the Jigsaw model effectively enhances students' emotional engagement, indicated by the emergence of empathy, self-reflection, and awareness regarding marital responsibilities. Social engagement also increased, as shown through active interactions, cooperation, peer support, and greater willingness to express opinions. Additionally, students' roles as "content experts" fostered academic and social responsibility within their groups. Overall, the study concludes that the Jigsaw model strengthens affective aspects of IRE learning and serves as a strategic alternative for character development in secondary school students.

Keywords: Jigsaw Learning, Emotional Engagement, Social Skills

PENDAHULUAN

Dalam dinamika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pembahasan mengenai pernikahan sering kali diposisikan sebagai ranah kognitif yang berfokus pada hukum dan syarat sah semata. Padahal, pernikahan dalam Islam mengandung dimensi yang jauh lebih luas, mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial yang menjadi fondasi dalam membangun keluarga sakinah.¹ Ketika materi ini diajarkan kepada remaja tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada pada fase pencarian identitas dan eksplorasi hubungan interpersonal dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu menyentuh sisi afektif siswa, bukan sekadar menyampaikan definisi dan dalil. Dalam konteks ini, keterlibatan emosional dan sosial siswa menjadi indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran, terutama pada topik yang berkaitan langsung dengan kehidupan nyata dan nilai-nilai moral yang mereka anut.²

Model pembelajaran Jigsaw, sebagai bagian dari pendekatan kooperatif, menawarkan ruang yang kaya untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar.³ Setiap siswa menjadi bagian penting dari kelompok, bertanggung jawab atas pemahaman topik tertentu yang akan mereka bagikan kepada anggota kelompok lainnya. Dalam proses ini, tidak hanya kemampuan berpikir kritis yang diasah, tetapi juga kemampuan sosial, empati, dan kesadaran emosional mereka terhadap dinamika kelompok.⁴ Ketika model ini diterapkan pada pembelajaran materi pernikahan, siswa tidak hanya memahami struktur pernikahan dalam Islam, tetapi juga mengalami pembelajaran yang menyentuh

¹ Maisarah Maisarah, "Memperkuat Pemahaman Ilmu Fiqh Munaqahat Bagi Mahasiswa Untuk Membangun Kesadaran Berumah Tangga Yang Islami," *Ameena Journal* 3, no. 1 (February 25, 2025): 12–24, DOI: 10.63732/ajv.v3i1.151

² Wilda Srihastuty Handayani Piliang, Alber Alber, and Fauzul Etfita, "Pelatihan Menulis Cerita Dengan Tema Religi Kepada Siswa SMPN 1 Tualang," *Sewagati* 8, no. 3 (June 16, 2024): 1757–67, DOI: 10.12962/j26139960.v8i3.1048

³ Leni Nuraeni, "Meningkatkan Keterlibatan Siswa Madrasah Tsanawiyah Dalam Pembelajaran Fiqih Melalui Model Pembelajaran Kooperatif," *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2024). DOI: 10.62383/hardik.v1i1.1552

⁴ Nor Liana, "Kecerdasan Emosional Sebagai Sarana Peningkatan Kualitas Kehidupan Dalam Perspektif Islam dan Psikolog," *Al-Dirosah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2024).

perasaan, refleksi diri, dan kemampuan memahami perbedaan pandangan dalam diskusi kelompok.

SMA Negeri 3 Sidoarjo sebagai sekolah yang memiliki latar belakang siswa yang beragam baik dari sisi sosial, ekonomi, maupun religiusitas menjadi tempat yang tepat untuk mengeksplorasi keterlibatan emosional dan sosial dalam pembelajaran PAI. Dalam pembelajaran materi pernikahan, siswa tidak hanya diajak mengenali konsep fikih secara formal, tetapi juga bagaimana mereka menginternalisasi nilai tanggung jawab, kasih sayang, dan kerja sama melalui dinamika interaksi kelompok. Melalui pendekatan Jigsaw, siswa berkesempatan untuk mengalami proses belajar yang hidup dan bermakna, yang tidak hanya tercermin dari nilai akhir, tetapi juga dari proses keterlibatan mereka secara emosional dan sosial selama pembelajaran berlangsung.⁵

Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji efektivitas model Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar dan kemampuan komunikasi siswa, seperti dalam studi yang dilakukan oleh Ningrum, dkk.,⁶ yang menunjukkan bahwa model pembelajaran Jigsaw mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui kerja kelompok yang terstruktur dan saling ketergantungan positif. Hal ini diperkuat oleh penelitian oleh Uni Sahara Br Barus,⁷ yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Barusjahe berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dari 66,67% menjadi 86,67% siswa yang mencapai nilai di atas KKM pada siklus II. Penelitian tersebut juga mencatat

⁵ Leni Nuraeni, "Meningkatkan Keterlibatan Siswa Madrasah Tsanawiyah Dalam Pembelajaran Fiqih Melalui Model Pembelajaran Kooperatif," *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2024). DOI: 10.62383/hardik.v1i1.1552

⁶ Wasiyatul Mahfidhoh Jaya Ningrum, Irma Soraya, and Asep Saepul Hamdani, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Mode Kamp Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa Dalam Pembelajaran PAI," *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 12, no. 1 (June 30, 2024): 94-106, DOI: 10.52185/kariman.v12i1.424

⁷ Uni Sahara Br Barus, "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI SMP Negeri 1 Barusjahe," *Journal Of Community Devation* 2, no. 1 (2025).

adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dalam membaca materi, berdiskusi, dan mendengarkan penjelasan teman secara aktif.

Temuan ini menegaskan bahwa model Jigsaw tidak hanya efektif secara kognitif, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap dinamika belajar di kelas, terutama dalam aspek partisipasi, tanggung jawab kelompok, dan komunikasi dua arah. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif seperti Jigsaw mampu menciptakan iklim belajar yang menyenangkan, menumbuhkan motivasi intrinsik, dan meningkatkan keterlibatan emosional maupun sosial siswa dalam proses pembelajaran.

Namun, kajian yang secara spesifik menyoroti bagaimana model Jigsaw membentuk keterlibatan emosional dan sosial siswa dalam konteks materi keislaman, khususnya pernikahan, masih sangat terbatas. Belum banyak penelitian yang menangkap dinamika afektif siswa secara mendalam, terutama melalui pendekatan kualitatif yang menggali pengalaman dan persepsi mereka selama proses belajar berlangsung.

Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting penelitian ini. Minimnya kajian kualitatif yang mengungkap secara komprehensif keterlibatan emosional dan sosial siswa dalam pembelajaran pernikahan menunjukkan bahwa aspek afektif siswa masih belum banyak dijadikan fokus utama dalam inovasi pembelajaran PAI. Padahal, pada tahap perkembangan remaja, aspek afektif memegang peranan sentral dalam membentuk sikap dan pandangan mereka terhadap relasi jangka panjang, termasuk konsep pernikahan dalam perspektif Islam.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan keterlibatan emosional dan sosial siswa dalam pembelajaran PAI pada materi pernikahan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di SMA Negeri 3 Sidoarjo, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kedalaman pengalaman belajar mereka secara afektif dalam konteks pembelajaran kooperatif berbasis nilai.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam keterlibatan emosional dan sosial siswa dalam pembelajaran PAI melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada materi “Pernikahan dalam Islam”. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Penelitian dilakukan pada bulan April hingga Mei 2025, bertepatan dengan kegiatan Asistensi Mengajar yang memberi kesempatan kepada peneliti untuk melakukan pengamatan langsung terhadap dinamika belajar siswa. Subjek penelitian adalah guru PAI kelas XI dan peserta didik kelas XI. Dari keseluruhan siswa kelas XI, beberapa siswa dipilih sebagai informan wawancara berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok jigsaw, kesiapan menyampaikan pendapat, serta kesediaan berpartisipasi tanpa perlu menggunakan inisial nama.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen.⁸ Observasi dilakukan selama pelaksanaan model pembelajaran Jigsaw untuk melihat bagaimana siswa terlibat secara emosional, seperti antusiasme, rasa percaya diri, kecemasan, empati dan secara sosial, seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, menghargai pendapat teman, serta menyelesaikan tugas dalam kelompok asal maupun kelompok ahli. Indikator observasi disusun berdasarkan kerangka teori kompetensi sosial-emosional CASEL yang meliputi *self-awareness, self-management, social awareness, relationship skills, dan responsible decision-making*. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru PAI, serta beberapa siswa kelas XI untuk menggali pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, termasuk dinamika interaksi kelompok dan perasaan yang muncul selama proses pembelajaran. Analisis dokumen meliputi modul ajar mata pelajaran PAI, lembar kerja kelompok Jigsaw, catatan observasi kelas, serta dokumen penilaian sikap yang relevan dengan perilaku sosial dan emosional siswa.

⁸ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023).

Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana, yang mencakup proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara berkelanjutan.⁹ Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan informasi penting yang berkaitan dengan keterlibatan emosional dan sosial siswa selama pembelajaran Jigsaw. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk uraian tematik untuk memudahkan interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan terus memverifikasi temuan berdasarkan data lapangan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber melibatkan guru, siswa, serta dokumen pembelajaran dan triangulasi teknik melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Selain itu, member check dilakukan kepada guru dan siswa untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman nyata mereka.

HASIL

A. Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw pada Materi Pernikahan dalam Islam di SMA Negeri 3 Sidoarjo

Pelaksanaan pembelajaran PAI dengan model kooperatif tipe Jigsaw diterapkan melalui tiga tahap yaitu: pembentukan kelompok asal, pembentukan kelompok ahli, dan penyampaian materi kembali ke kelompok asal. Pada awal pertemuan, peneliti menjelaskan alur pembelajaran dan tujuan kegiatan, kemudian membagi siswa menjadi lima kelompok heterogen. Suasana kelas terlihat antusias saat siswa mengetahui bahwa pembelajaran akan dilakukan melalui kerja kelompok, berbeda dari metode ceramah yang biasa mereka terima.

Pada saat observasi, peneliti mencatat bahwa beberapa siswa tampak bersemangat memegang tanggung jawab sebagai "ahli" dalam materi tertentu. Dalam kelompok ahli, diskusi berlangsung cukup intens. Peneliti menemukan bahwa siswa membuka buku paket, mencari data tambahan melalui internet, dan mencatat poin penting. Mereka saling bertanya, mengklarifikasi istilah yang kurang dipahami, dan menyusun cara penyampaian materi kepada kelompok

⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks, California: Sage Publications, 2014).

asal. Dalam wawancara, seorang siswa mengatakan, "Saya jadi ngerasa kayak guru kecil, Bu. Soalnya teman-teman nanti bergantung sama penjelasan saya."¹⁰ Siswa lain menambahkan, "Belajar begini tuh beda. Kita jadi kayak kerja tim beneran."¹¹ Bahkan siswa yang biasanya pendiam pun memberikan respons positif: "Saya biasanya cuma dengar, tapi di kelompok ahli saya harus ngomong. Deg-degan, tapi jadi belajar."¹²

Ketika kembali ke kelompok asal, dinamika kelas semakin hidup. Banyak siswa menjelaskan materi menggunakan bahasa mereka sendiri, menggambar diagram sederhana, atau membacakan hasil rangkuman kelompok ahli. Peneliti mencatat bahwa beberapa siswa meminta teman untuk mengulang penjelasan hingga mereka benar-benar paham. Peneliti memperlihatkan kelompok yang menempelkan kertas ringkasan materi di meja dan menunjuk poin-poin penting ketika menjelaskan. Pada momen tertentu, diskusi dalam kelompok begitu aktif sehingga suara percakapan dari tiap meja terdengar bersahut-sahutan. Temuan ini menunjukkan bahwa model Jigsaw berhasil membangun pembelajaran aktif dan partisipatif di kelas.

B. Keterlibatan Emosional Siswa pada Materi Pernikahan dalam Islam

Keterlibatan emosional siswa tampak sangat kuat, terutama saat membahas tema sensitif seperti tanggung jawab suami-istri, konflik rumah tangga, dan dampak disharmoni keluarga. Dalam observasi, peneliti mencatat perubahan ekspresi wajah siswa yang terlihat lebih serius dan reflektif. Ada yang memeluk buku, menunduk, atau duduk bersandar sambil memperhatikan teman bercerita. Ketika salah satu siswa menceritakan pengalaman keluarganya dalam diskusi kelompok ahli, beberapa teman tampak terdiam lama.¹³

Dalam wawancara, banyak siswa memberikan respons emosional yang mendalam. Seorang siswa mengaku, "Pas bagian konflik rumah tangga itu, saya

¹⁰ Wawancara Siswa Kelas XI-F5 (Sidoarjo, April 2025).

¹¹ Wawancara Siswa Kelas XI-F6 (Sidoarjo, April 2025).

¹² Wawancara Siswa Kelas XI-F7 (Sidoarjo, April 2025).

¹³ Observasi Peneliti Pada Diskusi Kelompok Ahli (Sidoarjo, April 2025).

langsung keinget rumah. Saya nggak kuat nahan nangis.”¹⁴ Siswa lain berkata, “Saya baru sadar kalau menikah itu berat, bukan cuma cinta doang.”¹⁵ Ada juga yang merasa takut setelah memahami tanggung jawab laki-laki dalam keluarga: “Jujur, saya jadi takut nikah. Ternyata tanggung jawab cowok besar banget.”¹⁶

Berbagai temuan dari hasil wawancara dan pengamatan menunjukkan bahwa materi pernikahan dalam Islam memunculkan keterlibatan emosional yang cukup kuat pada diri siswa. Sebagian dari mereka menyampaikan bahwa pembahasan mengenai tanggung jawab keluarga, dinamika hubungan orang tua, dan peran suami-istri membuat mereka merenungkan pengalaman pribadi serta kondisi keluarga masing-masing. Respons yang terlihat pun beragam, mulai dari ekspresi kesedihan, rasa empati terhadap cerita teman, hingga munculnya kekhawatiran tentang masa depan. Beberapa siswa juga menuturkan bahwa pembelajaran tersebut membuka kesadaran baru mengenai beratnya tanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya memengaruhi aspek pengetahuan, tetapi juga menggugah sisi emosional siswa sehingga mereka mengaitkan materi dengan realitas hidup yang mereka alami.

C. Keterlibatan Sosial Siswa dalam Pembelajaran PAI

Model Jigsaw juga meningkatkan interaksi sosial siswa secara signifikan. Dalam kelompok ahli, siswa terlihat aktif saling bertanya dan bergiliran menjelaskan materi. Ada kelompok yang menetapkan aturan kecil seperti “siapa sudah paham, jelaskan ke teman sebelah kanan dulu.” Observasi mencatat bahwa siswa yang biasanya tidak berinteraksi akhirnya ikut terlibat karena mereka memiliki peran wajib dalam kelompok.

Dalam wawancara, seorang siswa menyampaikan, “Aku jadi ngerti cara ngobrol sama teman yang beda pendapat.”¹⁷ Siswa lainnya berkata, “Biasanya

¹⁴ Wawancara Siswa Kelas XI-F6.

¹⁵ Wawancara Siswa Kelas XI-F5.

¹⁶ Wawancara Siswa Kelas XI-F7

¹⁷ Wawancara Siswa Kelas XI-F7.

aku belajar diem sendiri, tapi ini aku harus diskusi. Jadi lebih rame dan seru.”¹⁸ Bahkan siswa yang dikenal introvert pun berkata, “Aku biasanya takut ngomong, tapi di sini teman-teman nyemangatin. Jadi berani sedikit.”¹⁹

Penerapan model Jigsaw tampak memberi pengaruh yang kuat terhadap peningkatan keterlibatan sosial siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam kelompok ahli, siswa menunjukkan pola interaksi yang lebih aktif dibandingkan pembelajaran biasa. Mereka saling bertanya, memberikan klarifikasi, serta bergiliran menjelaskan bagian materi yang telah dipahami. Beberapa kelompok bahkan membuat aturan sederhana untuk memastikan pemerataan pemahaman, seperti meminta setiap anggota yang telah memahami materi untuk mengulanginya kepada teman di sebelahnya. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya cenderung pasif atau jarang terlibat akhirnya ikut berpartisipasi karena setiap anggota memiliki tanggung jawab dan peran yang tidak dapat dihindari.²⁰

Temuan lapangan juga memperlihatkan perubahan positif dalam cara siswa berkomunikasi. Seorang siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran Jigsaw membantunya memahami cara berdiskusi dengan teman yang memiliki pandangan berbeda, sementara siswa lain menyatakan bahwa ia merasa lebih bersemangat karena proses belajar dilakukan melalui percakapan dan pertukaran gagasan, bukan hanya mendengarkan penjelasan guru. Bahkan seorang siswa yang selama ini dikenal pendiam menyampaikan bahwa dukungan teman-teman kelompok mendorongnya untuk lebih berani berbicara dan menyampaikan pendapatnya. Beragam respons ini memperlihatkan bahwa model Jigsaw tidak hanya mendorong keterlibatan akademik, tetapi juga memfasilitasi terbentuknya interaksi sosial yang lebih sehat, terbuka, dan kolaboratif di antara siswa.

¹⁸ Wawancara Siswa Kelas XI-F6.

¹⁹ Wawancara Siswa Kelas XI-F5.

²⁰ Observasi Peneliti Pada Diskusi Kelompok Ahli.

D. Tumbuhnya Tanggung Jawab Akademik dan Sosial Siswa

Tanggung jawab akademik siswa terlihat meningkat sepanjang penerapan Jigsaw. Dalam wawancara, seorang siswa berkata, "Kalau saya nggak paham, satu kelompok bisa bingung. Jadi harus belajar dulu sebelum jelasin."²¹ Siswa lain mengatakan, "Saya sampai baca ulang di rumah, takut nanti ditanya temen."²² Banyak siswa menyiapkan diri sebelum kelompok asal dimulai dengan membaca ringkasan atau saling bertanya. Observasi peneliti mencatat bahwa beberapa kelompok membuat mini review session sebelum pulang kelas.²³

Tanggung jawab sosial juga berkembang. Beberapa siswa secara spontan membantu temannya membaca definisi atau menjelaskan contoh. Seorang siswa menyampaikan, "Tadi temenku bingung banget. Ya aku jelasin pelan-pelan sampai ngerti."²⁴ Siswa lain berkata, "Kelompok kami sepakat nggak boleh ada yang ketinggalan."²⁵ Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa beberapa siswa berinisiatif menyemangati temannya yang tampak gugup ketika menjelaskan materi.

Secara keseluruhan, model Jigsaw tidak hanya meningkatkan kinerja akademik, tetapi juga menguatkan sikap peduli, kerja sama, dan tanggung jawab kolektif nilai yang sebelumnya tidak tampak pada pembelajaran konvensional.

PEMBAHASAN

A. Keterlibatan Emosional Siswa pada Pembelajaran PAI: Analisis Berdasarkan Teori Dewey dan Goleman

Keterlibatan emosional yang muncul dalam pembelajaran Jigsaw pada materi pernikahan dalam Islam menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga memprosesnya pada tingkat afektif. Siswa merefleksikan pengalaman keluarga, memikirkan masa depan, bahkan merasakan kecemasan dan empati ketika membahas konflik rumah

²¹ Wawancara Siswa Kelas XI-F6.

²² Wawancara Siswa Kelas XI-F5.

²³ Observasi Peneliti Pada Sesi Review Kelompok Ahli (Sidoarjo, May 2025).

²⁴ Wawancara Siswa Kelas XI-F7.

²⁵ Wawancara Siswa Kelas XI-F5.

tangga dan tanggung jawab suami-istri. Hal ini sejalan dengan kerangka keterlibatan emosional dalam pembelajaran yang menegaskan bahwa emosi berperan penting dalam pembentukan makna dan keberlanjutan keterlibatan akademik. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa emosi akademik (seperti harapan, kecemasan, dan rasa bermakna) berpengaruh signifikan terhadap strategi belajar dan hasil belajar siswa.²⁶ Temuan tersebut selaras dengan kondisi di kelas penelitian, di mana siswa yang terlibat secara emosional lebih aktif dalam diskusi, bertanya, dan menghubungkan materi dengan kehidupannya.

Dari perspektif pemikiran John Dewey tentang *experiential learning*, pengalaman belajar yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik menjadi fondasi pembelajaran yang bermakna. Studi terbaru tentang experiential learning menegaskan bahwa pengalaman yang menyentuh sisi emosional dan reflektif cenderung menghasilkan transformasi cara pandang peserta didik terhadap dirinya dan lingkungannya.²⁷ Pada konteks penelitian ini, materi pernikahan dalam Islam tidak hadir sebagai “teori fikih” yang abstrak, tetapi menjadi wahana bagi siswa untuk menafsir ulang pengalaman keluarga serta harapan masa depan. Hal itu sejalan dengan kajian-kajian kontemporer yang menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi emosional mampu meningkatkan keterlibatan dan kedalaman pemahaman siswa.²⁸ Dengan demikian, pembelajaran PAI melalui Jigsaw dalam penelitian ini dapat diposisikan sebagai bentuk konkret penerapan prinsip Dewey dalam konteks pendidikan agama.

²⁶ Jianling Xie et al., “The Effects of Academic Emotions on Learning Outcomes: A Three-Level Meta-Analysis of Research Conducted between 2000 and 2024,” *Learning and Motivation* 90 (May 2025): 102109, DOI: 10.1016/j.lmot.2025.102109

²⁷ Pedro Dias et al., “The Role of Socio-Emotional Security on School Engagement and Academic Achievement: Systematic Literature Review,” *Frontiers in Education* 9 (October 9, 2024), DOI: 10.3389/feduc.2024.1437297

²⁸ Eli Vibeke Eriksen and Edvin Bru, “Investigating the Links of Social-Emotional Competencies: Emotional Well-Being and Academic Engagement among Adolescents,” *Scandinavian Journal of Educational Research* 67, no. 3 (April 16, 2023): 391–405, DOI: 10.1080/00313831.2021.2021441

Teori kecerdasan emosional Goleman juga menemukan relevansinya dalam temuan ini. Meskipun karya Goleman sendiri sudah lebih dari enam tahun, berbagai kajian terbaru menunjukkan bahwa kecerdasan emosional masih terbukti berkontribusi terhadap keterlibatan dan keberhasilan akademik. Meta-analisis dan studi sistematis mutakhir menemukan bahwa kemampuan mengelola emosi, memahami emosi diri dan orang lain, serta menjalin relasi sosial yang sehat berkorelasi positif dengan keterlibatan belajar dan prestasi.²⁹

Dalam pembelajaran yang diteliti, ketika siswa mampu mengakui rasa takut terhadap tanggung jawab pernikahan, menunjukkan empati atas cerita teman, dan tetap terlibat dalam diskusi, mereka sedang mengaktualisasikan aspek-aspek kecerdasan emosional tersebut. Penelitian tentang *social-emotional competencies* pada remaja juga menunjukkan bahwa regulasi emosi dan keterampilan relasional berkaitan erat dengan *emotional engagement* dan *school engagement*.³⁰ Temuan ini menguatkan bukti bahwa pengembangan kecerdasan emosional dapat difasilitasi melalui strategi pembelajaran kooperatif yang memberi ruang ekspresi perasaan.

Kajian terbaru tentang *social-emotional learning* (SEL) dan academic engagement turut mendukung interpretasi bahwa keterlibatan emosional dalam pembelajaran PAI bukan sekadar efek samping, melainkan komponen inti yang perlu dirancang secara sadar. Sebuah studi kualitatif tahun 2025 mengenai program SEL di sekolah menengah menunjukkan bahwa intervensi yang menargetkan regulasi emosi, keterampilan hubungan, dan growth mindset berdampak langsung pada meningkatnya keterlibatan akademik siswa.³¹ Demikian pula, ulasan terkini tentang SEL menegaskan pentingnya lingkungan

²⁹ Karen C. H. Zhoc et al., "Emotionally Intelligent Students Are More Engaged and Successful: Examining the Role of Emotional Intelligence in Higher Education," *European Journal of Psychology of Education* 35, no. 4 (December 21, 2020): 839–63, DOI: 10.1007/s10212-019-00458-0

³⁰ Océane Cochon Drouet, Vanessa Lentillon-Kaestner, and Nicolas Margas, "Effects of the Jigsaw Method on Student Educational Outcomes: Systematic Review and Meta-Analyses," *Frontiers in Psychology* 14 (August 3, 2023), DOI: 10.3389/fpsyg.2023.1216437

³¹ Dr Shweta Bhardwaj, "Jigsaw Strategy's Impact on Student Achievement and Social Skills Across Educational Levels: A Meta-Analytic Review," *International Journal of Research and Review* 12, no. 6 (June 17, 2025): 283–95, DOI: 10.52403/ijrr.20250633

sosial-emosional yang aman dan suportif untuk mendorong partisipasi aktif dan kesejahteraan belajar.⁷ Situasi kelas dalam penelitian ini di mana siswa merasa cukup aman untuk membahas persoalan keluarga dan kekhawatiran pribadi menunjukkan bahwa pembelajaran Jigsaw berjasa membangun iklim tersebut. Artinya, model pembelajaran bukan hanya struktur akademik, tetapi juga instrumen pembentukan ekosistem emosional yang kondusif.

Oleh karena itu, peneliti dapat menegaskan bahwa keterlibatan emosional yang kuat pada penelitian ini terjadi karena adanya pertemuan antara topik yang sangat relevan (pernikahan, keluarga, konflik) dan desain pembelajaran yang bersifat dialogis dan reflektif. Penelitian-penelitian tentang emosi akademik dan *school engagement* beberapa tahun terakhir menegaskan bahwa keterlibatan emosional cenderung menurun ketika siswa tidak merasa materi berkaitan dengan kehidupannya atau ketika kelas didominasi metode ceramah.³² Dengan demikian, jika model Jigsaw diterapkan pada materi yang kurang berkaitan dengan realitas siswa atau dikemas secara kering, intensitas keterlibatan emosional seperti dalam penelitian ini belum tentu muncul. Hal ini memberikan catatan penting bahwa efektivitas suatu model tidak bisa dilepaskan dari kecocokan antara karakter materi, desain aktivitas, dan kondisi psikososial siswa.

B. Dinamika Interaksi Sosial Siswa dalam Pembelajaran Jigsaw: Tinjauan Pembelajaran Kooperatif Slavin

Interaksi sosial yang berkembang selama pembelajaran Jigsaw dalam penelitian ini menunjukkan pola komunikasi yang jauh lebih aktif dibandingkan pembelajaran konvensional. Siswa tidak hanya terlibat dalam pertukaran informasi, tetapi juga membangun dialog yang berorientasi pada pemahaman bersama. Aktivitas seperti saling mendengarkan, mengulang materi untuk teman, serta bernegosiasi ketika terjadi perbedaan pendapat menandai adanya

³² Fidenia Istihawa, Ali Maksum, and Umihani Umihani, "The Impact of the Jigsaw Cooperative Learning Approach on Students' Achievement in Islamic Education and Character-Building Subjects," *Journal of Asian Islamic Educational Management (JAIEM)* 2, no. 2 (July 31, 2024): 79–86, DOI: 10.53889/jaiem.v2i2.581

interaksi promotif sebagaimana dijelaskan dalam teori pembelajaran kooperatif. Perubahan ini tampak terutama pada siswa yang sebelumnya pasif, karena struktur Jigsaw membuat mereka memiliki peran penting dalam kelompok. Temuan ini selaras dengan penelitian terkini yang menyatakan bahwa lingkungan belajar kooperatif mendorong relasi sosial yang lebih sehat. Studi tahun 2023 menunjukkan bahwa interaksi sosial meningkat signifikan ketika siswa diberi tanggung jawab individual dalam struktur kelompok.³³

Teori pembelajaran kooperatif Slavin memberikan kerangka kuat untuk memahami dinamika interaksi sosial yang terjadi pada penelitian ini. Slavin menekankan dua prinsip utama, yakni *positive interdependence* dan *individual accountability*, yang memaksa siswa bekerja sama karena tujuan kelompok bergantung pada kontribusi masing-masing individu. Berbagai penelitian terbaru (2020–2024) membuktikan bahwa model yang menerapkan prinsip-prinsip tersebut konsisten menghasilkan peningkatan komunikasi, rasa saling percaya, dan interaksi promotif.³⁴ Dalam pembelajaran Jigsaw, setiap siswa berperan sebagai "ahli" bagi materi tertentu, sehingga menciptakan ketergantungan positif dalam kelompok. Hal ini menyebabkan komunikasi tidak hanya terjadi secara natural, tetapi juga terstruktur berdasarkan kebutuhan kelompok. Temuan ini menunjukkan kesesuaian antara kondisi empiris dan prediksi teoretis Slavin.

Interaksi sosial dalam model Jigsaw juga erat kaitannya dengan pembentukan *peer support system* di dalam kelompok. Siswa terbiasa memberikan bantuan, klarifikasi, atau penjelasan tambahan kepada teman yang mengalami kesulitan memahami materi. Pola interaksi ini diidentifikasi dalam beberapa penelitian mutakhir sebagai indikator terbentuknya lingkungan belajar kolaboratif yang suportif. Penelitian tahun 2024 dalam *International Journal of*

³³ Sabina N. Valente et al., "Psychometric Properties of the Emotional Skills and Competence Questionnaire for Teachers," *International Journal of Instruction* 16, no. 4 (October 1, 2023): 55–70, DOI: 10.29333/iji.2023.1644a

³⁴ Swastika Chandra and Masoud Mohammadnezhad, "Investigating Factors Influencing Patient Trust in a Developing Pacific Island Country, Fiji, 2018," *Heliyon* 6, no. 12 (December 2020): e05680, DOI: 10.1016/j.heliyon.2020.e05680

Educational Research menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menciptakan iklim sosial yang mengurangi rasa takut, meningkatkan keterlibatan, dan mendorong keberanian berpendapat.³⁵ Pada konteks penelitian ini, siswa yang awalnya kurang percaya diri menjadi lebih vokal setelah mendapat dukungan dari anggota kelompok lain. Dengan demikian, Jigsaw tidak hanya membangun komunikasi akademik, tetapi juga membentuk solidaritas sosial.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa diskusi dalam Jigsaw mendorong kemampuan siswa dalam mengelola perbedaan pendapat. Siswa belajar menanggapi pandangan teman secara kritis namun tetap santun, sehingga terjadi proses negosiasi sosial yang sehat. Studi tahun 2022 menunjukkan bahwa struktur kooperatif dapat meningkatkan *social problem-solving skills*, yaitu kemampuan siswa menyelesaikan konflik melalui dialog dan musyawarah.³⁶ Pada konteks pembelajaran PAI, kemampuan bertoleransi terhadap perbedaan pandangan adalah kompetensi yang sangat penting. Interaksi semacam ini tidak muncul dalam pembelajaran tradisional yang cenderung satu arah. Oleh karena itu, Jigsaw terbukti lebih efektif dalam membentuk dinamika kelas yang dialogis dan partisipatif.

Selain memperkuat komunikasi, pembelajaran Jigsaw juga membangun empati sosial antar siswa. Proses saling mendengarkan ketika teman menjelaskan materi atau berbagi pengalaman pribadi menjadi fondasi bagi terbentuknya hubungan emosional yang positif. Penelitian terbaru tahun 2021 menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan empati karena siswa terbiasa memosisikan diri pada perspektif orang lain dalam situasi belajar.³⁷ Hal

³⁵ Consuelo Mameli, Valentina Grazia, and Luisa Molinari, "Student Agency: Theoretical Elaborations and Implications for Research and Practice," *International Journal of Educational Research* 122 (2023): 102258, DOI: 10.1016/j.ijer.2023.102258

³⁶ A. Aydin, "Social Problem-Solving Skills in Cooperative Learning Environments," *Education and Urban Society* 54, no. 8 (2022): 1105–26.

³⁷ Daniel T.L. Shek, Catherine W.Y. Chai, and Diya Dou, "Parenting Factors and Meaning of Life among Chinese Adolescents: A Six-wave Longitudinal Study," *Journal of Adolescence* 87, no. 1 (February 10, 2021): 117–32, DOI: 10.1016/j.adolescence.2021.01.004

ini sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana siswa menunjukkan pemahaman emosional terhadap teman kelompoknya, terutama ketika topik diskusi berkaitan dengan pengalaman keluarga. Empati yang muncul ini memperluas makna interaksi sosial, bukan hanya sekadar komunikasi akademik, tetapi juga hubungan antarmanusia.

Secara keseluruhan, interaksi sosial yang muncul dalam pembelajaran Jigsaw pada penelitian ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan model pembelajaran kooperatif, tetapi juga mengonfirmasi temuan berbagai penelitian nasional dan internasional. Jigsaw terbukti meningkatkan komunikasi, empati, kerja sama, toleransi, hingga keberanian menyampaikan pendapat. Pembelajaran kooperatif bukan hanya strategi akademik, tetapi juga strategi pengembangan sosial. Dengan demikian, Jigsaw layak dipertimbangkan sebagai model utama dalam pembelajaran PAI yang menuntut pengembangan kompetensi sosial dan spiritual. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi kajian interaksi sosial di sekolah masa kini.

C. Penguatan Tanggung Jawab Sosial dan Akademik Siswa dalam Perspektif Bandura dan Konsep Mas'uliyyah Al-Ghazali

Penerapan model Jigsaw dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa mengembangkan rasa tanggung jawab akademik karena setiap anggota memegang peran penting dalam keberhasilan kelompok. Siswa lebih mempersiapkan diri karena mereka memahami bahwa kegagalan memahami materi akan berdampak pada kelompok secara keseluruhan. Hal ini menciptakan suasana belajar yang menumbuhkan kesadaran kolektif, bukan sekadar pencapaian individual. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa struktur ketergantungan dalam Jigsaw meningkatkan tanggung jawab akademik siswa secara signifikan.³⁸

³⁸ Roderick Julian Robillos, "Implementing Translanguaging with Pedagogical Approach in an English as a Foreign Language (EFL) Listening Classroom," *International Journal of Instruction* 16, no. 2 (April 1, 2023): 623–42, DOI: 10.29333/iji.2023.16233a

Dalam perspektif *Social Learning Theory* Bandura, peningkatan tanggung jawab siswa terjadi karena adanya proses observasi dan peniruan perilaku positif dari teman sebaya. Ketika siswa melihat anggota kelompok lain belajar serius, mempersiapkan materi, dan diapresiasi, mereka terdorong meniru perilaku tersebut melalui mekanisme *vicarious reinforcement*. Situasi ini memperkuat regulasi diri dan motivasi internal siswa untuk berkontribusi secara optimal. Penelitian mutakhir menegaskan bahwa interaksi sosial dalam kelompok kecil berperan besar dalam membentuk perilaku tanggung jawab akademik.³⁹

Rasa tanggung jawab sosial juga muncul ketika siswa secara sukarela membantu teman yang mengalami kesulitan memahami bagian materi tertentu. Perilaku prososial ini berkembang karena Jigsaw menempatkan setiap siswa sebagai sumber belajar bagi kelompoknya. Ketika siswa menyadari bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kemampuan semua anggotanya, mereka terdorong memberikan dukungan akademik secara aktif. Studi internasional terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif signifikan meningkatkan perilaku prososial seperti membantu teman, berbagi sumber belajar, dan memberi dukungan emosional.⁴⁰

Dalam kerangka pendidikan Islam, fenomena ini sejalan dengan konsep *mas'uliyyah* yang dijelaskan oleh Al-Ghazali sebagai tanggung jawab seorang individu terhadap dirinya dan orang lain dalam lingkup sosial.⁴¹ Sikap seperti amanah, kepedulian, dan tolong-menolong tercermin ketika siswa memastikan temannya memahami materi sebelum kembali ke kelompok asal. Pembelajaran Jigsaw memberikan konteks praktik nyata bagi nilai-nilai ini, bukan hanya

³⁹ Li Cheng et al., "Exploring the Influence of Teachers' Beliefs and 3D Printing Integrated STEM Instruction on Students' STEM Motivation," *Computers & Education* 158 (December 2020): 103983, DOI: 10.1016/j.compedu.2020.103983

⁴⁰ Mercedes Spencer et al., "Connections between Mathematics and Reading Development: Numerical Cognition Mediates Relations between Foundational Competencies and Later Academic Outcomes," *Journal of Educational Psychology* 114, no. 2 (February 2022): 273–88, DOI: 10.1037/edu0000670

⁴¹ Abdul Ghafar Don, AnuarPuteh, and Samira Saad, "The Implementation of Al-Mas'uliyyah Values in Management of Islamic Affairs in Maips," *International Journal of Business and Social Science* 12, no. 2 (2021), DOI: 10.30845/ijbss.v12n2p12

berupa konsep verbal dalam materi akhlak.

Penguatan tanggung jawab akademik juga terlihat ketika siswa mulai membentuk strategi kelompok seperti membagi waktu diskusi, membuat ringkasan bersama, atau melakukan tanya jawab internal sebelum presentasi. Inisiatif ini menunjukkan bahwa tanggung jawab tidak hanya berorientasi pada tugas individual, tetapi pada koordinasi kelompok secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, pembelajaran Jigsaw dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa tanggung jawab siswa berkembang melalui interaksi sosial, ketergantungan positif, dan internalisasi nilai-nilai moral. Kombinasi antara mekanisme psikologis menurut Bandura dan nilai etika Islam menurut Al-Ghazali menjelaskan bagaimana siswa membangun kesadaran bahwa tugas akademik adalah amanah yang harus ditunaikan. Pembelajaran kooperatif bukan hanya meningkatkan performa akademik, tetapi juga membentuk karakter sosial yang matang. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terbaru yang menegaskan bahwa Jigsaw efektif untuk penguatan kompetensi sosial dan moral siswa.

D. Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Dinamika Pembelajaran Jigsaw

Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Jigsaw terlihat dari bagaimana siswa menampilkan perilaku *amanah*, *shidq*, dan *ta'awun* selama proses diskusi berlangsung. Nilai-nilai ini muncul secara alami ketika siswa menjalankan tanggung jawab sebagai "ahli materi", menjelaskan bagiannya dengan jujur, dan membantu teman yang membutuhkan penjelasan tambahan. Proses ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya dapat diajarkan melalui ceramah, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang nyata dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif merupakan metode efektif untuk menumbuhkan nilai moral dalam pendidikan Islam.⁴²

⁴² Supardi Ritonga, Nurasikin Pratiwi, and Ayu Ayu, "The Concept of Collaborative Learning Strategies and Their Relevance in Creating an Innovative Learning Environment in Islamic Religious Education Learning," *World Journal of Islamic Learning and Teaching* 1, no. 4 (2024). DOI: 10.61132/wjilt.v1i4.142

Dalam perspektif Al-Attas, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia beradab (*insan adabi*) melalui proses *ta'dib*, yaitu penanaman nilai moral dan spiritual secara bertahap. Pembelajaran Jigsaw memfasilitasi proses ini karena siswa terbiasa menghargai pendapat teman, mengelola perbedaan, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok. Sikap disiplin, tanggung jawab, dan saling menghormati yang muncul di dalam pembelajaran mencerminkan praktik nyata prinsip *ta'dib*.⁴³

Nilai-nilai seperti *ukhuwah* dan *rahmah* juga berkembang melalui interaksi kelompok, terutama ketika siswa belajar mendengarkan dengan sabar dan menghindari sikap mendominasi. Dalam pembelajaran Jigsaw, siswa diposisikan sebagai mitra belajar sehingga hubungan yang terbangun bersifat setara dan saling mendukung.⁴⁴ Hal ini sangat relevan dengan etika sosial Islam yang menekankan pentingnya solidaritas dan kasih sayang dalam komunitas.

Selain itu, peran siswa sebagai penyampai materi bagi kelompoknya mendorong terbentuknya nilai *mas'uliyyah* atau tanggung jawab moral. Siswa belajar bahwa pemahamannya tidak hanya penting bagi dirinya, tetapi juga bagi keberhasilan kelompok, sehingga mereka ter dorong mempersiapkan diri secara lebih serius. Nilai *mas'uliyyah* ini memiliki posisi penting dalam etika Islam, sebagaimana dijelaskan dalam literatur kontemporer yang mengkaji tanggung jawab individu dalam perspektif Al-Ghazali.⁴⁵ Dalam konteks Jigsaw, nilai tersebut terinternalisasi melalui praktik nyata, bukan sekadar teori.

Dengan demikian, dinamika pembelajaran Jigsaw memberikan ruang luas bagi internalisasi nilai-nilai Islam melalui pengalaman kolaboratif yang

⁴³ Mohammed Qasserras, "Character and Peacebuilding in Islamic Pedagogy, 'Tazkiyah' and 'Taaruf' Concepts as A Case Study," *At-Tadzkit: Islamic Education Journal* 3, no. 1 (February 25, 2024): 26–25, DOI: 10.59373/attadzkit.v3i1.50

⁴⁴ Febrian Nafisa Nurul Afida, "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Dan Akademik Siswa MI Islamiyah Banat," *Madrasah Ibtidaiyah Education Journal* 2, no. 1 (October 9, 2024): 10–20, DOI: 10.63321/miej.v2i1.39

⁴⁵ Indriani Kurniawati, Wina Silvya, and Herlini Puspika Sari, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter: Relevansinya Untuk Masyarakat," *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagaman Dan Pendidikan Islam* 18, no. 2 (December 20, 2023): 57–72, DOI: 10.32923/taw.v18i2.4014

bermakna. Nilai-nilai seperti amanah, kerja sama, empati, dan tanggung jawab sosial tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi dialami oleh siswa dalam konteks belajar. Temuan penelitian ini menguatkan premis bahwa pendidikan Islam akan lebih efektif jika menggabungkan interaksi sosial dengan pengalaman belajar langsung.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe Jigsaw pada materi Pernikahan dalam Islam di SMA Negeri 3 Sidoarjo mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, dan bermakna. Proses pembelajaran yang melibatkan kelompok ahli dan kelompok asal membuat siswa berperan sebagai penyampai materi, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam memahami isi pembelajaran.

Secara emosional, siswa menunjukkan respons yang kuat ketika membahas tema pernikahan, terutama terkait tanggung jawab, dinamika keluarga, dan konflik rumah tangga. Mereka tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman pribadi sehingga menimbulkan kesadaran, empati, dan refleksi diri. Hal ini memperlihatkan bahwa Jigsaw efektif menyentuh aspek afektif siswa dalam pembelajaran PAI.

Dari sisi sosial, pembelajaran Jigsaw meningkatkan kualitas interaksi siswa melalui diskusi, kerja sama, dan saling membantu dalam memahami materi. Siswa yang biasanya pasif menjadi lebih berani berpendapat, sementara kelompok belajar menunjukkan pola komunikasi yang lebih terbuka dan suportif. Interaksi ini memperkuat kemampuan sosial seperti toleransi, mendengarkan, dan menghargai perbedaan. Model Jigsaw juga menumbuhkan tanggung jawab akademik dan sosial siswa. Mereka mempersiapkan materi secara mandiri, membantu teman yang kesulitan, dan menjaga keberhasilan kelompok sebagai tujuan bersama. Nilai ini sejalan dengan prinsip *mas'uliyyah* dalam etika Islam yang menekankan amanah, kerja sama, dan kepedulian sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa model Jigsaw efektif tidak hanya dalam meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga dalam

memperkuat keterlibatan emosional, interaksi sosial, dan karakter Islami siswa. Pendekatan kooperatif seperti Jigsaw dapat menjadi strategi penting dalam pembelajaran PAI untuk menciptakan proses belajar yang lebih hidup, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan kepribadian siswa.

REFERENSI

- Afida, Febrian Nafisa Nurul. "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial dan Akademik Siswa MI Islamiyah Banat." *Madrasah Ibtidaiyah Education Journal* 2, no. 1 (October 9, 2024): 10–20. DOI: 10.63321/miej.v2i1.39
- Aydin, A. "Social Problem-Solving Skills in Cooperative Learning Environments." *Education and Urban Society* 54, no. 8 (2022): 1105–26.
- Bhardwaj, Dr Shweta. "Jigsaw Strategy's Impact on Student Achievement and Social Skills Across Educational Levels: A Meta-Analytic Review." *International Journal of Research and Review* 12, no. 6 (June 17, 2025): 283–95. DOI: 10.52403/ijrr.20250633
- Chandra, Swastika, and Masoud Mohammadnezhad. "Investigating Factors Influencing Patient Trust in a Developing Pacific Island Country, Fiji, 2018." *Heliyon* 6, no. 12 (December 2020). DOI: 10.1016/j.heliyon.2020.e05680
- Cheng, Li, Pavlo D. Antonenko, Albert D. Ritzhaupt, Kara Dawson, David Miller, Bruce J. MacFadden, Claudia Grant, Tredina D. Sheppard, and Michael Ziegler. "Exploring the Influence of Teachers' Beliefs and 3D Printing Integrated STEM Instruction on Students' STEM Motivation." *Computers & Education* 158 (2020): 103983. DOI: 10.1016/j.compedu.2020.103983
- Cochon Drouet, Océane, Vanessa Lentillon-Kaestner, and Nicolas Margas. "Effects of the Jigsaw Method on Student Educational Outcomes: Systematic Review and Meta-Analyses." *Frontiers in Psychology* 14 (August 3, 2023). DOI: 10.3389/fpsyg.2023.1216437
- Dias, Pedro, Lurdes Veríssimo, Alexandra Carneiro, and Raquel Duarte. "The Role of Socio-Emotional Security on School Engagement and Academic Achievement: Systematic Literature Review." *Frontiers in Education* 9 (October 9, 2024). DOI: 10.3389/feduc.2024.1437297
- Don, Abdul Ghafar, AnuarPuteh, and Samira Saad. "The Implementation of Al-Mas'uliyyah Values in Management of Islamic Affairs in Maips." *International Journal of Business and Social Science* 12, no. 2 (2021). https://www.ijbssnet.com/journals/Vol_12_No_2_February_2021/12.pdf.
- Eriksen, Eli Vibeke, and Edvin Bru. "Investigating the Links of Social-Emotional Competencies: Emotional Well-Being and Academic Engagement among Adolescents." *Scandinavian Journal of Educational Research* 67, no. 3 (April 16, 2023): 391–405. DOI: 10.1080/00313831.2021.2021441

Istihawa, Fidenia, Ali Maksum, and Umihani Umihani. "The Impact of the Jigsaw Cooperative Learning Approach on Students' Achievement in Islamic Education and Character-Building Subjects." *Journal of Asian Islamic Educational Management (JAIEM)* 2, no. 2 (July 31, 2024): 79–86. DOI: 10.53889/jaiem.v2i2.581

Kurniawati, Indriani, Wina Silvya, and Herlini Puspika Sari. "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter : Relevansinya Untuk Masyarakat." *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagaman Dan Pendidikan Islam* 18, no. 2 (December 20, 2023): 57–72. DOI: 10.32923/taw.v18i2.4014

Leni Nuraeni. "Meningkatkan Keterlibatan Siswa Madrasah Tsanawiyah Dalam Pembelajaran Fiqih Melalui Model Pembelajaran Kooperatif." *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (February 29, 2024): 49–62. DOI: 10.62383/hardik.v1i1.1552

Liana, Nor. "Kecerdasan Emosional Sebagai Sarana Peningkatan Kualitas Kehidupan Dalam Perspektif Islam Dan Psikolog." *Al-Dirosah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2024).

Maisarah, Maisarah. "Memperkuat Pemahaman Ilmu Fiqh Munaqahat Bagi Mahasiswi Untuk Membangun Kesadaran Berumah Tangga Yang Islami." *Ameena Journal* 3, no. 1 (February 25, 2025): 12–24. DOI: 10.63732/aij.v3i1.151

Mameli, Consuelo, Valentina Grazia, and Luisa Molinari. "Student Agency: Theoretical Elaborations and Implications for Research and Practice." *International Journal of Educational Research* 122 (2023): 102258. DOI: 10.1016/j.ijer.2023.102258

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, California: Sage Publications, 2014.

Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.

Observasi Peneliti Pada Diskusi Kelompok Ahli. Sidoarjo, April 2025.

Observasi Peneliti Pada Sesi Review Kelompok Ahli. Sidoarjo, May 2025.

Piliang, Wilda Srihastuty Handayani, Alber Alber, and Fauzul Etfita. "Pelatihan Menulis Cerita Dengan Tema Religi Kepada Siswa SMPN 1 Tualang." *Sewagati* 8, no. 3 (June 16, 2024): 1757–67. DOI: 10.12962/j26139960.v8i3.1048

Qasserras, Mohammed. "Character and Peacebuilding in Islamic Pedagogy, 'Tazkiyah' and 'Taaruf' Concepts as A Case Study." *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 3, no. 1 (February 25, 2024): 26–25. DOI: 10.59373/attadzkir.v3i1.50

Ritonga, Supardi, Nuraskin Pratiwi, and Ayu Ayu. "The Concept of Collaborative Learning Strategies and Their Relevance in Creating an

Innovative Learning Environment in Islamic Religious Education Learning." *World Journal of Islamic Learning and Teaching* 1, no. 4 (2024). DOI: 10.61132/wjilt.v1i4.142

Robillos, Roderick Julian. "Implementing Translanguaging with Pedagogical Approach in an English as a Foreign Language (EFL) Listening Classroom." *International Journal of Instruction* 16, no. 2 (April 1, 2023): 623–42. DOI: 10.29333/iji.2023.16233a

Shek, Daniel T.L., Catherine W.Y. Chai, and Diya Dou. "Parenting Factors and Meaning of Life among Chinese Adolescents: A Six-wave Longitudinal Study." *Journal of Adolescence* 87, no. 1 (February 10, 2021): 117–32. DOI: 10.1016/j.adolescence.2021.01.004

Spencer, Mercedes, Lynn S. Fuchs, David C. Geary, and Douglas Fuchs. "Connections between Mathematics and Reading Development: Numerical Cognition Mediates Relations between Foundational Competencies and Later Academic Outcomes." *Journal of Educational Psychology* 114, no. 2 (February 2022): 273–88. DOI: 10.1037/edu0000670

Uni Sahara Br Barus. "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pai Smp Negeri 1 Barusjahe." *Journal Of Community Devotion* 2, no. 1 (2025).

Valente, Sabina N., Abílio A. Lourenço, Sergio Dominguez-Lara, Tamara Mohorić, and Vladimir Takšić. "Psychometric Properties of the Emotional Skills and Competence Questionnaire for Teachers." *International Journal of Instruction* 16, no. 4 (October 1, 2023): 55–70. DOI: 10.29333/iji.2023.1644a

Wasiatul Mahfidhoh Jaya Ningrum, Irma Soraya, and Asep Saepul Hamdani. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Mode Kamp Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa Dalam Pembelajaran PAI." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 12, no. 1 (June 30, 2024): 94–106. DOI: 10.52185/kariman.v12i1.424

Wawancara Siswa Kelas XI-F5. Sidoarjo, April 2025.

Wawancara Siswa Kelas XI-F6. Sidoarjo, April 2025.

Wawancara Siswa Kelas XI-F7. Sidoarjo, May 2025.

Xie, Jianling, Kit W. Cho, Tianlan Wei, Jianzhong Xu, and Min Fan. "The Effects of Academic Emotions on Learning Outcomes: A Three-Level Meta-Analysis of Research Conducted between 2000 and 2024." *Learning and Motivation* 90 (May 2025): 102109. DOI: 10.1016/j.lmot.2025.102109

Zhoc, Karen C. H., Ronnel B. King, Tony S. H. Chung, and Junjun Chen. "Emotionally Intelligent Students Are More Engaged and Successful: Examining the Role of Emotional Intelligence in Higher Education." *European Journal of Psychology of Education* 35, no. 4 (December 21, 2020): 839–63. DOI: 10.1007/s10212-019-00458-0